

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang memiliki budaya terbanyak di dunia, hal ini dibuktikan dengan adanya semboyan Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu jua. Dalam beragamnya budaya, manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya yakni yang di kenal dengan kata “Komunikasi”. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama” Sama di sini maksudnya adalah sama makna.

Menurut Undang - Undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Negara Indonesia terdiri atas berbagai suku, bahasa, adat-istiadat dan agama. Sehingga bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Mereka hidup tersebar dalam ribuan pulau. Keaneka ragaman suku, bahasa, adat-istiadat dan agama tersebut merupakan suatu kenyataan yang harus kita syukuri sebagai kekayaan bangsa. Namun disamping itu kemajemukan atau keaneka ragaman juga dapat

mengandung kerawanan-kerawanan yang dapat memunculkan konflik-konflik kepentingan antar kelompok yang berbeda-beda tersebut. Bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa multi etnis, salah satu usaha untuk melestarikan kesatuan dan persatuan bangsa adalah saling mengenal, memahami, dan menyesuaikan budaya etnis yang satu dengan budaya etnis yang lainya. Sebagai bagian dari masyarakat yang terdiri dari berbagai macam budaya, tentunya kita juga berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya. Dan masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Dengan keterkaitan tersebut maka setiap individu masyarakatnya selalu membutuhkan suatu proses yang dapat membantu yaitu sebuah komunikasi.

Komunikasi merupakan suatu proses dimana sebuah interaksi antara komunikan dengan komunikator yang melakukan pertukaran pesan didalamnya yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Seiring berjalanya waktu peradaban masyarakat telah berkembang demikian kompleksnya. Selain sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya, juga sebagai masyarakat yang latar belakang budaya yang berbeda-beda seperti halnya suku, bahasa, kepercayaan, adat istiadat, maupun antar kelas sosial. Maka tidaklah heran, ada kalanya masyarakat yang berbeda budaya tersebut harus berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dalam jangka waktu tertentu, sehingga menimbulkan apa yang disebut dengan komunikasi antarbudaya. Komunikasi Antarbudaya ialah sebuah

situasi yang terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota dari suatu budaya yang lain. Situasi ini tidak dapat dihindarkan, karena sebetulnya, setiap kali orang melakukan komunikasi dengan orang lain mengandung potensi antarbudaya. Hal ini dikarenakan setiap orang selalu berbeda budaya dengan orang lain, sekecil apapun perbedaan tersebut. Yang terkadang perbedaan latar belakang budaya tersebut yang menyebabkan akan terjadinya kesalah pahaman ataupun pemicu konflik antar kelompok masyarakat.

Kerukunan antar warga yang terjadi tidak terlepas dari peran pemerintah desa yang mendukung pola komunikasi yang baik antar warganya. Pemerintah desa dibentuk oleh masyarakat desa dengan memilih beberapa orang anggota masyarakat yang dipercaya dapat mengatur, menata, melayani, memelihara, mempertahankan, dan melindungi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Untuk itu pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat desanya untuk menumbuh kembangkan pendidikan, ekonomi, serta kesehatan masyarakat.

Setiap desa memiliki ciri yang khas berbeda dengan desa lainnya, demikian pula aspirasi dan karakter masyarakatnya. Oleh sebab itu, pembangunan desa memang sudah sepatutnya lebih banyak ditentukan oleh masyarakat desa sendiri melalui kerukunan dan pola komunikasi yang baik. Dengan demikian, peran pemerintah desa sebagai konsekuensinya, kepala desa beserta perangkat desa dan lembaga masyarakat harus bekerjasama dalam menciptakan kerukunan antar warga dalam desa sesuai dengan isi undang-undang tentang desa bahwa pemerintah desa

mempunyai kewenangan untuk mengatur kehidupan sosial, dan kerukunan antar budaya termasuk komunikasi masyarakat yang berbeda budaya.

Desa Sebaja merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Are Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan). Desa Sebaja memiliki keunikan dibandingkan dengan desa lain di wilayah Kecamatan Sungai Are, yaitu terdapat tiga suku yang berbeda-beda yang terdiri dari suku Semende, Bali, dan Jawa. Berdasarkan suku tersebut, maka desa itu dinamakan Desa Sebaja (Semende, Jawa, Bali). Dalam kehidupan sehari-hari penyelenggaraan rutinitas kebudayaan antar warga berjalan cukup baik. Tiga suku besar tersebut memiliki kegiatan sosial yang berbeda seperti ritual keagamaan, acara adat pernikahan, dan kegiatan sosial lainnya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan penulis mendapatkan info dari Ketut Sumanti sebagai salah satu ketua adat yang ada di Desa Sebaja, Desa Sebaja mendapat perhatian dari Pemerintah Kabupaten untuk melaksanakan kegiatan sosial seperti pertemuan, dengar pendapat masyarakat yang dilakukan oleh Bupati OKU Selatan, pemerintah kabupaten bersama masyarakat sekecamatan Sungai Are, dan sebagai tempat tujuan wisata budaya bagi masyarakat di luar Kecamatan Sungai Are.

Akan tetapi selain hal diatas, di Desa Sebaja Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan masih terdapat beberapa permasalahan antar warga, konflik tentang sengketa tanah yang di ambil alih Suku Jawa yang merupakan suku pendatang, kemudian Suku Semende Juga terkadang merasa terganggu dengan anjing peliharaan suku Bali dan Jawa yang berkeliaran.

Fenomena-fenomena yang terjadi di Desa Sebaja Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan tersebut tidak terlepas dari peran penyelenggara pemerintahan desa di Desa Sebaja dalam mewujudkan kehidupan antar warga desa yang rukun, damai, dan hidup berdampingan. Hal itu didasari oleh pola komunikasi pemerintah selaku *leader* di dalam desa tersebut. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi komunikasi pemerintah desa dalam mewujudkan kerukunan antar budaya pada Desa Sebaja Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan.

1.2. Rumusan masalah

“Strategi Komunikasi Pemerintah Desa Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Budaya di Desa Sebaja kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah pengembangan dan pengujian kebenaran pengetahuan, usaha yang dilakukan dengan suatu metode ilmiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi pemerintah desa dalam menjamin kerukunan budaya antar warga di Desa Sebaja Kecamatan Sungai Are Provinsi Sumatera Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan dari hasil penelitian. Apabila peneliti telah selesai mengadakan penelitian dan memperoleh terhadap institusi, atau khususnya kepada bidang yang sedang diteliti. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu :

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan bahan penilaian dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan strategi pemerintah dalam menjamin kerukunan antar warga, khususnya pada kajian komunikasi antar budaya.

1.4.2. Manfaat praktis

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah

- a. Bagi peneliti, untuk mengembangkan kemampuan pemikiran penulis melalui karya ilmiah dan sebagai penerapan dari berbagai teori yang penulis dapatkan selama dalam masa perkuliahan.
- b. Bagi pemerintah desa Memberikan masukan kepada pemerintah desa dalam hal ini Pemerintah Desa Sebaja Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan dalam menganalisis konflik antar budaya yang terjadi pada masyarakat.